

Pengembangan Intelegensi Majemuk dalam Proses Pembelajaran

Oleh: Sri Haryati (FKIP Untidar)

Abstrak. Dalam Abad Ke-21 ini, sumber daya manusia diharapkan mampu mengikuti dan menguasai kemajuan ilmu dan teknologi untuk memenangi persaingan. Mereka juga harus dilengkapi dengan intelegensi-intelegensi yang memadai untuk berperilaku secara baik pada era global ini, yaitu intelegensi intelektual, emosional, moral, dan spiritual. Itulah mengapa satuan-satuan pendidikan perlu mengembangkan intelegensi ganda peserta didik dalam rangka menyiapkan generasi yang lebih baik di masa yang akan datang. Proses pembelajaran perlu dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi berdasarkan penguasaan peserta didik atas intelegensi ganda tersebut.

Kata kunci: intelegensi, proses pembelajaran, sumber daya manusia

Abstract: In this 21st century, human resources are required to keep up and master the advancements of science and technology, in order to win the competition. They should also be equipped with proper intelligencies to behave well in this global era. They are intellectual, emotional, moral, and spiritual intelligencies. That is why educational units should develop students' multiple intelligencies in order to prepare better generations in the future. The learning processes should be designed, implemented, and evaluated based on the student mastery of the multiple intelligencies.

Keywords: intelligence, learning process, human resource

A. Pendahuluan

Kasus kekerasan dalam dunia pendidikan yang dilakukan anggota *Smaga Security Club* (SSC)/kelompok keamanan sekolah SMAN 3 Semarang yang membela teman tetapi berani membunuh teman lainnya, padahal anak-anak tersebut tergolong anak-anak yang cerdas intelektualnya menarik untuk dibahas. Kasus bos Hyundai, perusahaan besar di Korea Selatan yang bunuh diri terjun dari hotel bertingkat, kasus James Eagen Holmes (24 tahun), yang menembak penonton film terbaru Batman "*The Dark Knight Rises*" di Century 16 Cinema Complex, Aurora, Colorado, Amerika Serikat, beberapa waktu yang lalu, menarik karena dia bukan orang gila dan bukan seorang teroris, tetapi seorang mahasiswa yang cerdas karena pernah kuliah pascasarjana di Jurusan Ilmu Saraf Universitas Colorado dan mahasiswa yang unggul dalam bidang penelitian, tetapi saat itu dia dalam proses *dropout*.

Dalam banyak kasus kita sering menjumpai anak cerdas yang tidak tahan banting, mudah menyerah, mudah putus asa. Kasus ini bisa diakibatkan korban gaya hidup modernisasi yang ternyata membuat banyak orang stres. Dalam artikel yang berjudul "*Go East Young Man*" yang dimuat *Far Eastern Economic Review* (dalam Wilonoyudho, 2012:7), Mahbubani menunjukkan gejala keretakan *social order* (tatanan sosial) di Barat seperti peningkatan bunuh diri, kehamilan di luar nikah, perceraian, kriminalitas, narkoba, individualisme, ambisius, tekanan sosial, keterasingan, dan ketiadaan nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan hidup banyak mempengaruhi gaya hidup manusia modern hampir semua orng di belahan dunia termasuk Indonesia.

Kasus kekerasan di SMA 3 Semarang menjadi pelajaran bagi dunia pendidikan bahwa kurikulum yang hanya mengajarkan kecerdasan IO (itupun hanya hafalan paling rendah) sangat tidak memadai terkait dengan perkembangan dunia. Fakta-fakta tersebut menunjukkan pentingnya kecerdasan yang lain selain kecerdasan IQ (Wilsonyudho, 2012:7).

Pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam arti kecerdasan majemuk yang menurut Gardner (dalam Winataputra, 2008:5.5) meliputi delapan dimensi yaitu (1) linguistik, (2) musik, (3) matematik-logis, (4) visual spasial, (5) kinestetik fisik, (6) sosial interpersonal, (7) intra personal, dan (8) natural.

Pada abad 21 ini, kecerdasan majemuk lebih dikenal dengan kecerdasan paripurna yang meliputi dimensi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan moral, dan kecerdasan spiritual. Ini berarti, pembelajaran harus dapat mengembangkan semua dimensi kecerdasan. Semua dimensi kecerdasan harus merupakan satu kesatuan yang utuh, sesuai dengan hakikat pengembangan dimensi kemanusiaan, yaitu dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dimensi keberagaman. Pengembangan ketiga dimensi kemanusiaan secara optimal baru terbatas pada kehidupan duniawi, sedangkan kehidupan selengkapnya (duniawi dan akhirati), akan tercapai bila perhubungan ketiga dimensi tersebut dilengkapi dengan dimensi keberagaman.

Sumber daya manusia seperti itulah yang akan banyak memegang peranan penting dalam persaingan yang mengedepankan keunggulan kompetitif di abad 21 ini. Oleh karena itu keempat dimensi kecerdasan tersebut sangat penting peranannya bagi kehidupan manusia pada umumnya dan keberhasilan peserta didik/mahasiswa pada khususnya, baik di satuan pendidikan, perguruan tinggi, maupun dalam kehidupannya di masyarakat, maka pendidik sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan atau perguruan tinggi dituntut mendayagunakan berbagai sumber daya bagi pengembangan keempat dimensi kecerdasan para peserta didiknya (Wibowo, 2001:2).

B. Pengertian Intelegensi

Sumantri dkk (2008:4.24) menjelaskan intelegensi adalah kemampuan umum seseorang dalam memecahkan masalah dengan cepat, tepat dan mudah. Seseorang dikatakan memiliki perilaku intelegen bila ia memiliki kemampuan untuk memahami hal-hal penting dari situasi yang dihadapi, dan mampu memberikan pemecahan yang lebih baik dibanding dengan yang lain.

Jensen (dalam Sumantri, 2008:1.5) mengemukakan bahwa kecerdasan diwariskan/diturunkan dan pengaruh keturunan terhadap kecerdasan sebesar 80%, sedangkan ahli perkembangan berpendapat bahwa pengaruh keturunan terhadap kecerdasan adalah 50%. Cara individu memecahkan masalah sehari-hari, penyesuaian dirinya terhadap lingkungan kerja dan lingkungan sosial merupakan aspek-aspek kecerdasan yang penting dan tidak terukur oleh tes kecerdasan baku yang digunakan oleh Jensen.

Indikator perilaku inteligen menurut Whiterington (Sumantri, 2008:4.24) antara lain:

- a. Kemudahan dalam menggunakan bilangan
- b. Efisiensi dalam berbahasa
- c. Kecepatan dalam pengamatan
- d. Kemudahan dalam mengingat
- e. Kemudahan dalam memahami hubungan
- f. Imajinasi.

Pengertian intelegensi merujuk kepada bagaimana cara individu bertingkah laku, cara individu bertindak. Aspek-aspek intelegensi dapat meliputi bagaimana individu memperhatikan, mengamati, mengingat, menghayal, memikirkan, serta bentuk-bentuk kegiatan mental lain.

Vernon (dalam Sumantri, 2008:4.25) mengklasifikasikan pengertian intelegensi berdasarkan pendekatan yang dipakai para ahli menjadi 3 kategori yakni:

1. Yang memakai pendekatan biologis. Pengertian dalam kategori ini memberi tekanan pada kemampuan adaptasi manusia terhadap lingkungan ataupun situasi kehidupan yang baru.
2. Yang memakai pendekatan psikologis. Pengertian dari kategori ini pada dasarnya berpandangan bahwa intelegensi dipengaruhi oleh faktor hereditas dan lingkungan. Potensi genetik atau kualitas dasar pembawaan dari sistem syaraf individu disebut intelegensi A atau "*fluid intelligence*", dan intelegensi B atau "*crystalized intelligence*" yang merupakan hasil pengalaman, belajar, dan faktor-faktor lingkungan. Cattell dkk. (dalam Sumantri, 2008:5.5) "*fluid intelligence*", meliputi proses memahami hubungan, pembentukan konsep-konsep, nalar dan abstraksi, yang tidak banyak mendapatkan pengaruh dari pendidikan dan kebudayaan; sedangkan "*crystalized intelligence*" berkaitan dengan penguasaan kecakapan khusus yang telah dipelajari dan tergantung pada latar belakang budaya dan pendidikan.
3. Yang memakai pendekatan operasional. Pengertian dalam kategori ini sulit dirumuskan, tetapi untuk menentukan intelegensi (IQ) perlu dilakukan tes kemudian performan orang dalam tes tersebut diamati, dan akhirnya dibuat perhitungan-perhitungan dan keputusan-keputusan tertentu. Semua kondisi tersebut memberi pengertian IQ, sebagai contoh dalam kalimat "IQ Siti adalah 120".

Pengertian intelegensi secara komprehensif dikemukakan Wechsler (dalam Purwati) bahwa intelegensi adalah kumpulan atau keseluruhan kapasitas individu untuk melakukan tindakan bertujuan, berfikir secara rasional, dan untuk melakukan hubungan dengan lingkungan secara efektif.

C. Jenis-jenis Intelegensi

Spearman (dalam Sumantri, 2008:4.25) menyatakan bahwa intelegensi terdiri dari dua faktor yaitu faktor kemampuan guru (*general factor*) dan bakat (*specific factor*). Faktor g (*general*) mencakup semua kegiatan intelektual yang dimiliki oleh setiap orang dalam berbagai derajat tertentu, dan faktor s (*specific*) mencakup berbagai faktor khusus tertentu yang relevan dengan tugas tertentu. Faktor g lebih banyak mewakili segi genetik dan faktor s lebih banyak diperoleh melalui latihan atau pendidikan. Konsep Spearman diperbaiki oleh Guilford menyetengahkan teori multi faktor yang memberi gambaran tentang adanya 150 faktor kemampuan pada manusia. Juga diperbaiki oleh Thurstone dengan perubahan teori tentang faktor jamak (*multiple factor*) yang meliputi aspek *verbal comprehension, number, spatial relation, work fluency, memory, dan reasoning*. Gardner dengan *multiple intelligence*.

Gardner, ahli psikologi kognitif dari Universitas Harvard, menemukan setiap orang memiliki beberapa kecerdasan, tidak hanya satu kecerdasan. *Multiple intelligence* atau kecerdasan majemuk adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan suatu produk yang efektif atau bernilai dalam satu latar belakang budaya tertentu. Artinya setiap orang jika dihadapkan pada satu masalah, ia memiliki sejumlah kemampuan untuk memecahkan masalah yang berbeda sesuai dengan konteksnya. Gardner (dalam Winataputra, 2008:5.4-5.9) berpendapat ada delapan karakteristik intelegensi/kecerdasan yaitu:

1. Intelegensi berbahasa/linguistik yaitu kemampuan berpikir dengan kata-kata dan kalimat baik lisan maupun tertulis. Anak dengan kecerdasan ini memiliki kepekaan terhadap makna dan susunan kata-kata dan mereka sering menggunakan perbendaharaan kata yang luas. Karakteristik individu yang menunjukkan kemampuan dalam intelegensi berbahasa adalah:
 - a. Senang membaca buku, bercerita, atau mendongeng

- b. Senang berkomunikasi, berbicara, berdialog, berdiskusi, dan senang berbahasa asing.
 - c. Pandai menghubungkan atau merangkai kata-kata atau kalimat baik maupun tulisan.
 - d. Pandai mengingat dan menghafal
 - e. Mudah mengungkapkan perasaan baik lisan maupun tulisan. Contoh: ahli pidato, pelawak, penulis cerita, MC.
2. Intelegensi logis-matematis adalah kemampuan berpikir dalam penalaran atau menghitung seperti menelaah masalah secara logis, ilmiah dan matematis. Kecerdasan ini membuat anak memiliki kemampuan mengenali pola-pola suatu kejadian dan susunannya, mereka senang bekerja dengan angka, ingin mengetahui sejauh mana cara kerja suatu benda. Berikut ini karakteristik individu yang menunjukkan kemampuan intelegensi logis-matematis:
 - a. Senang bereksperimen, bertanya, menyusun atau merangkai teka-teki.
 - b. Senang dan pandai berhitung dan bermain angka.
 - c. Senang mengorganisasikan sesuatu, menyusun skenario.
 - d. Mampu berfikir logis, baik induktif maupun deduktif.
 - e. Senang silogisme.
 - f. Senang berfikir abstrak dan simbolis.
 - g. Mengoleksi benda-benda dan mencatat koleksinya.
 3. Intelegensi visual spasial, yaitu kemampuan berpikir di citra dan gambar. Anak dengan kecerdasan ini memiliki kemampuan memahami alam secara akurat dan menciptakan ulang aspek-aspek alam seperti menggambar pemandangan. Karakteristik individu yang menunjukkan kemampuan dalam intelegensi visual spasial adalah:
 - a. Senang merancang sketsa, gambar, desain grafik, tabel,
 - b. Peka terhadap citra, warna, dan sebagainya,
 - c. Pandai memvisualisasikan ide,
 - d. Imajinasinya aktif,
 - e. Mudah menemukan jalan dalam ruang,
 - f. Mempunyai persepsi yang tepat dari berbagai sudut,
 - g. Senang membuat rumah-rumahan dari balok,
 - h. Mengenal relasi benda-benda dalam ruang. Contoh: arsitektur, pembuat film, pilot, pematung, pelukis.
 4. Intelegensi musikal adalah kemampuan berpikir dengan nada, ritme, irama dan melodi juga pada suara alam. Anak dengan kecerdasan ini memiliki kepekaan terhadap pola nada, melodi, ritme dan nada. Karakteristik individu yang menunjukkan kemampuan dalam intelegensi musikal adalah:
 - a. Pandai mengubah dan menciptakan musik.
 - b. Gemar mendengar dan atau memainkan alat musik.
 - c. Senang dan pandai bernyanyi, bersenandung.
 - d. Pandai mengoperasikan musik serta menjaga ritme.
 - e. Mudah menangkap musik.
 - f. Peka terhadap suara dan musik.
 - g. Dapat membedakan bunyi berbagai alat musik.
 - h. Bergerak sesuai irama, seperti mengetukkan jari sesuai irama. Contoh: musikus, komposer, konduktor.
 5. Intelegensi kinestetik tubuh, yakni kemampuan yang berhubungan dengan gerakan tubuh termasuk gerakan motorik otak yang mengendalikan tubuh seperti kemampuan untuk mengendalikan dan menggunakan badan dengan mudah dan cekatan. Contoh: penari, akrobatik, pemahat, pesenam, olahragawan. Karakteristik individu yang menunjukkan kemampuan intelegensi kinestetik adalah:
 - a. Senang menari, akting.
 - b. Pandai dan aktif dalam olahraga tertentu.

- c. Mudah berekspresi dengan tubuh.
 - d. Mampu memainkan mimik.
 - e. Cenderung menggunakan bahasa tubuh.
 - f. Koordinasi dan fleksibilitas tubuh tinggi.
 - g. Senang dan efektif berfikir sambil berjalan, berlari, dan berolahraga.
 - h. Pandai merakit sesuatu menjadi suatu produk.
 - i. Senang bergerak atau tidak bisa diam dalam waktu yang lama.
6. Intelegensi intrapersonal adalah kemampuan berpikir untuk memahami diri sendiri, melakukan refleksi diri dan bermetakognisi. Kecerdasan ini menjadikan anak memiliki kemampuan menggunakan kehidupan emosional untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain. Anak dengan kecerdasan intrapersonal biasanya suka mencatat apapun yang dipikirkan dan dirasakan, mampu menentukan dan memutuskan sendiri langkah yang akan dipilih, menyadari kelebihan dan kelemahannya, gemar menikmati rekreasi sendirian seperti menyendiri di kamar sambil mendengarkan musik. Karakteristik individu yang menunjukkan kemampuan dalam intelegensi intrapersonal adalah:
- a. Mampu menilai diri sendiri/introspeksi diri, bermeditasi.
 - b. Mudah mengelola dan menguasai perasaannya.
 - c. Sering mengamati dan mendengarkan.
 - d. Bisa bekerja sendirian dengan baik.
 - e. Mampu mencanangkan tujuan, menyusun cita-cita dan rencana hidup yang jelas.
 - f. Berjiwa independen/bebas.
 - g. Mudah berkonsentrasi.
 - h. Keseimbangan diri.
 - i. Senang mengekspresikan perasaan-perasaan yang berbeda.
 - j. Sadar akan realitas spiritual.
7. Intelegensi interpersonal (sosial) adalah kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, mudah memahami orang lain dan mementingkan relasi. Anak dengan kecerdasan ini biasanya memiliki banyak teman, menyukai permainan yang memiliki banyak teman, cenderung jadi penengah diantara teman-temannya, menjadi pemain tim yang istimewa karena mampu bekerja sama dengan baik atau terampil berhubungan dengan orang lain. Karakteristik individu yang mempunyai kemampuan intelegensi interpersonal:
- a. Mampu berorganisasi, menjadi pemimpin dalam suatu organisasi.
 - b. Mampu bersosialisasi, menjadi mediator, bermain dalam kelompok/klub, bekerja sama dalam tim,
 - c. Senang permainan berkelompok daripada individual,
 - d. Tempat mengadu orang lain
 - e. Berkomunikasi verbal dan non verbal
 - f. Peka terhadap teman
 - g. Suka memberi *feedback*
 - h. Mudah mengenal dan membandingkan perasaan dan pribadi orang lain. Contoh: motivator, negosiator.
8. Intelegensi naturalis adalah kemampuan untuk memahami gejala alam. Anak dengan kecerdasan ini mampu mengenali dan mengelompokkan sejumlah binatang atau tanaman, suka mengumpulkan batu-batuan, senang berhubungan dengan alam seperti merawat tanaman atau binatang. Karakteristik individu yang menunjukkan kemampuan dalam intelegensi naturalis yaitu:
- a. Senang terhadap flora dan fauna, bertani, berkebun, memelihara binatang, berinteraksi dengan binatang, berburu.
 - b. Pandai melihat perubahan alam, meramal cuaca, meneliti tanaman.
 - c. Senang kegiatan di alam terbuka.

Binet (dalam Winataputra, 2014:7.22) mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ). IQ ibarat pisau, jika tidak diasah maka akan tumpul. Kegunaannya juga tergantung pada siapa pemakainya, jika digunakan pada sesuatu yang positif, bisa bermanfaat, dan jika digunakan untuk negatif pun bisa. Menurut Binet, intelegensi terdiri dari tiga komponen, yaitu (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah tindakan setelah tindakan tersebut dilaksanakan, (3) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan *auto criticism*.

Kecerdasan intelektual atau kecerdasan rasional merupakan kecerdasan yang didasarkan pada aspek kognitif-rasio, yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis. Wechler, pencipta skala inteligensi sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif. Skala Wechler mengukur kemampuan verbal maupun non verbal, termasuk ingatan, perbendaharaan kata, wawasan, pemecahan masalah, abstraksi, logika, persepsi, pengolahan informasi, dan keterampilan motorik visual. Faktor-faktor inteligensi umum yang diturunkan dari skala ini disebut IQ dianggap sangat stabil sesudah anak berusia enam tahun dan biasanya berkorelasi dengan uji bakat seperti ujian masuk perguruan tinggi. Kecerdasan intelektual/rasional dianggap sebagai kecerdasan/intelegensi yang telah biasa dikenal selama ini, sering disebut IQ (*Intelligence Quotient*). IQ merupakan satuan ukuran tingkat kecerdasan seseorang sebagai hasil dari tes intelegensi. Namun demikian IQ menjadi terkenal sebagai sinonim kecerdasan rasional/intelektual/kognitif. Menurut teori ini, semakin tinggi IQ seseorang, semakin tinggi pula kecerdasannya (Wibowo, 2008:5).

Ternyata IQ masih belum cukup, karena seorang yang IQ tinggi menurut penelitian "*Emotional Quotient Inventory*" menunjukkan bahwa sumbangan IQ pada orang sukses di dunia probabilitas hanya 6–20%. EQ ditemukan oleh Daniel Goleman pada tahun 1995 dalam "*Working With EQ*", kemudian disempurnakan oleh VS Ramachandran dari "California University" yang menemukan fungsi syaraf "GOD SPOT" Juga oleh M. Persinger tentang fungsi "*The Binding Problem*" bahwa EQ berada "*Neuro Science*". Daniel Goleman (1995), salah seorang yang mempopulerkan jenis kecerdasan manusia lainnya yang dianggap sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi seseorang, yakni *Kecerdasan Emosional*, yang kemudian kita mengenalnya dengan sebutan *Emotional Quotient* (EQ). Goleman (1999) mengartikan kecerdasan emosional terdiri dari 5 kemampuan yaitu : (1) kemampuan mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi diri, (3) memotivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) mengembangkan hubungan dengan orang lain.

Gardner menjelaskan kecerdasan emosional sama dengan kecerdasan pribadi yang terdiri dari kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Jadi EQ (aspek afektif) adalah kemampuan individu untuk mengenali emosi diri sendiri dan emosi orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. EQ memberi kita kesadaran mengenai perasaan milik diri sendiri dan juga perasaan menjadi milik orang lain. EQ memberi kita rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Kecerdasan emosional bukan lawan dari kecerdasan rasional, meskipun keduanya merupakan kemampuan yang berbeda secara fundamental. Keduanya berinteraksi secara dinamis dalam membentuk kehidupan manusia. Emosi sangat penting bagi rasionalitas. Tetapi rasio memainkan peran penting dalam emosi kita. Keberhasilan dalam hidup ditentukan oleh keselarasan hubungan antara keduanya.

Lebih lanjut Wibowo (2008:6) berpendapat bahwa dalam perkembangannya, kecerdasan rasional sangat bergantung pada faktor keturunan dan sulit untuk diubah, sedangkan kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi faktor keturunan sehingga dapat ditingkatkan untuk meraih keberhasilan dalam kehidupan. Oleh karena itu kecerdasan emosional memberikan optimisme bagi pendidik untuk menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa dalam

latar sekolah maupun di luar sekolah. Kecerdasan emosional dapat meningkat dan dapat ditingkatkan sepanjang kita hidup, melalui proses pembelajaran di sekolah.

Satiadarma dkk. (dalam Haryati, 2010) menyatakan kecerdasan spiritual adalah kesadaran dalam diri manusia yang membuat manusia menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan. Rahmat (dalam Haryati, 2010) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual itu merupakan kemampuan seseorang untuk menyelaraskan hati dan budi sehingga ia mampu menjadi orang yang berkarakter dan berwatak positif. Agustian (2009:23) berpendapat bahwa inti dari kecerdasan spiritual adalah saat kita mengetahui makna tertinggi kehidupan (*ultimate meaning*). Siapa diri kita, untuk apa diciptakan, dan kemana arah tujuan hidup. Dorongan untuk mengetahui makna tertinggi kehidupan inilah yang membuat manusia tidak pernah merasa puas, apabila hanya mencari kebahagiaan fisik berupa materi atau kebahagiaan emosi, niscaya manusia akan menderita kekeringan jiwa sebelum menemukan kebahagiaan sejati ini. Itulah sebabnya mengapa Surat Al-'Alaq diturunkan sebagai surat pertama agar manusia terlebih dahulu mengenal Tuhan dan jati dirinya "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakanmu dari segumpal darah. (QS. Al-'Alaq (96):1-2). Kegunaan kecerdasan spiritual adalah:

1. Membuat manusia mampu menyadari siapa manusia sesungguhnya dan bagaimana manusia memberikan makna terhadap kehidupan.
2. Sumber yang mengarahkan hidup manusia untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup ini menjadi lebih bermakna.
3. Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh.
4. Memasuki jantung segala sesuatu, nilai-nilai kemanusiaan, kegembiraan, rasa humor, daya cipta, kecantikan, dan kejujuran.

Elemen kualitas kecerdasan spiritual adalah: (1) kapasitas diri untuk bersikap fleksibel seperti aktif dan adaptif secara spontan, (2) level kesadaran diri yang tinggi (*self-awareness*), (3) kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (*suffering*), (3) kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai (*visioner*), (4) keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu (*unnecessary ham*), (5) memiliki cara pandang yang holistik (*wholistic*), (6) memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya dan cenderung mencari jawaban yang fundamental (*curiosity*), (7) memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi (*field-independent*).

Wibowo (2008:6), mengemukakan kecerdasan moral adalah kemampuan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang tidak baik dengan menggunakan sumber emosional maupun intelektual pikiran manusia. Individu yang memiliki kecerdasan moral yaitu individu yang baik, yang lembut hati, yang memikirkan orang lain, yang mengarahkan diri mereka sendiri kepada orang lain, yang memiliki hasrat yang jelas untuk bersikap bijaksana, sopan, murah hati dalam kerelaan mereka melihat dunia sebagaimana orang lain melihatnya. Kecerdasan moral tidaklah dicapai dengan mengingat kaidah dan aturan, diskusi di sekolah dan di rumah, tetapi tumbuh sebagai hasil mempelajari bagaimana bersikap kepada orang lain, bagaimana berperilaku di dunia ini.

Kehidupan modern dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan ekonomi yang dialami oleh bangsa-bangsa Barat ternyata menimbulkan berbagai suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan menimbulkan rasa kehampaan. Kita menyadari bahwa kemajuan itu telah memisahkan nilai-nilai spiritual sebagai sumber kebahagiaan hidup. Sekarang ini berkembang kecenderungan untuk menata kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, kehidupan yang harmonis, situasi yang kondusif yang diharapkan dapat menumbuhkan kualitas manusia agamis yang memiliki ketahanan dan daya saing yang mantap. Contoh banyaknya pelatihan-pelatihan ESQ untuk para pegawai atau guru, sebelum pelaksanaan

ujian nasional dilakukan doa bersama antara guru, orang tua murid, dan siswa untuk keberhasilan ujian, bacaan Asmaul Husna setiap pagi sebelum jam pelajaran berlangsung dan lain-lain.

D. Alasan Pengembangan Kecerdasan

Alasan dikembangkannya kecerdasan intelektual, emosional, moral, dan spiritual bagi pembelajar adalah:

1. **Tujuan Pendidikan Nasional.** Menurut UUSPN nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dalam tujuan pendidikan nasional tersebut dijelaskan tentang pentingnya pengembangan seluruh aspek kepribadian pembelajar. Oleh karena itu satuan pendidikan berkewajiban menyelenggarakan kegiatan pembelajaran bagi pengembangan kepribadian pembelajar seutuhnya. Pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya (MIS) maka perlu dibina dan dikembangkan berbagai jenis kecerdasan seperti kecerdasan intelektual, emosional, moral, dan spiritual.
2. **Keempat kecerdasan memiliki peran penting bagi keberhasilan hidup pembelajar.** Keempat kecerdasan memberikan sumbangan yang besar dan saling berinteraksi satu dengan yang lain terhadap keberhasilan pembelajar dalam kehidupan akademik dan kehidupan bermasyarakat. Kecerdasan intelektual mengandalkan kemampuan kognitif rasional, kecerdasan emosional didasarkan pada aspek afektif emosi, kecerdasan moral yang menggunakan sumber emosional dan intelektual pikirannya untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang tidak baik, untuk bersikap arif, dan kecerdasan spiritual merupakan keseluruhan perilaku yang terwujud atas dasar pertimbangan-pertimbangan spiritual yang berakar pada nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
3. **Tuntutan era globalisasi.** Kehidupan modern dengan kehebatan ilmu pengetahuan, teknologi dan kemajuan ekonomi menuntut manusia yang unggul dan menang dalam persaingan. Manusia yang unggul adalah manusia yang memiliki berbagai macam kecerdasan seperti kecerdasan intelektual, emosional, moral, dan spiritual yang dapat menumbuhkan manusia agamis yang memiliki ketahanan dan keberdayaan yang mantab dalam persaingan di era globalisasi (Wibowo, 2008:9).

E. Peran Pendidik dalam Pengembangan Kecerdasan

Menurut Winataputra (2008:5.14), menjelaskan ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang mengembangkan semua kecerdasan yaitu:

1. Mengaktifkan seluruh indra pembelajar.

Ada tiga cara dapat dilakukan untuk mengaktifkan seluruh indra pembelajar, yaitu:

1. Melatih cara mendengar yang efektif. Telinga bagi manusia adalah instrumen yang luar biasa. Melalui telinga, otak menerima bunyi dan membuat duplikat bunyi tersebut dan mengulang seluruh bunyi tersebut seperti suatu simponi. Selain itu, pendengaran juga merupakan salah satu unsur pokok dalam pembentukan imaginasi dan kreativitas.
2. Melatih mata untuk membaca cepat dan efektif. Mata merupakan bukti keajaiban mekanisme biologis. Melalui mata otak dapat menerima fakta-fakta yang menakjubkan yang dapat memberikan rangsangan yang lebih kaya sehingga dapat

melihat dengan jeli, analitis dan akurat. Mata sangat erat hubungannya dengan kemampuan membaca. Kecepatan membaca orang normal rata-rata 300 kata per menit, dengan kemampuan 40-70% dari seluruh isi bacaan. Bagi seseorang yang terampil, kecepatan membacanya dapat mencapai 600 kata per menit dengan kemampuan mengingat isi bacaan secara utuh.

3. Melatih keterampilan menulis atau membuat catatan yang cepat dan tepat. Mengenai keterampilan menulis dan membuat catatan yang cepat dan tepat ini, penelitian menunjukkan hasil sebagai berikut:
 - a. Ada pembelajar yang tidak mencatat sama sekali.
 - b. Ada pembelajar yang diberikan catatan lengkap yang dibuatkan oleh guru
 - c. Ada pembelajar yang membuat catatan lengkap sendiri.
 - d. Ada pembelajar yang diberikan catatan berupa rangkuman
 - e. Ada pembelajar yang membuat catatan berupa rangkuman sendiri.
 - f. Ada pembelajar yang diberikan catatan berupa kata-kata kunci dari guru.
 - g. Ada pembelajar yang membuat catatan berupa kata-kata kunci sendiri.

2. Melatih silang intelegensi/kecerdasan yang berbeda.

Yang dimaksud dengan "silang" di sini adalah setiap intelegensi pembelajar tidak dikembangkan secara bersamaan, tetapi dikembangkan satu per satu secara terpisah. Tujuannya adalah agar pembelajar dapat mengasah setiap bagian intelegensinya selama waktu tertentu. Ini dapat dilakukan secara individu dan kelompok atau dapat juga di dalam atau luar jam pelajaran. Melatih silang intelegensi dapat dilakukan dengan membangun stasiun-stasiun intelegensi untuk setiap jenis intelegensi yang berbeda. Yang dimaksud dengan "stasiun" di sini bukanlah stasiun pemancar, tetapi semacam display dengan memanfaatkan sudut-sudut/ruang-ruang yang mudah terlihat oleh anak didik dari segala arah.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam membangun "stasiun/pusat" intelegensi adalah sebagai berikut:

1. Pilih materi/isi pelajaran yang khusus berdasarkan tingkat kesulitannya.
2. Identifikasi semua kemampuan yang ada dalam setiap intelegensi.
3. Klasifikasikan isi/bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan-kemampuan yang ada di setiap intelegensi, sampai menghasilkan satu-satu stasiun intelegensi.
4. Tempatkanlah setiap stasiun intelegensi ini di tempat-tempat yang sering dikunjungi pembelajar atau yang mudah terlihat dari berbagai arah.

Dengan melatih silang intelegensi pembelajar yang berbeda ini berarti guru memberi kesempatan kepada pembelajar untuk melatih setiap bagian intelegensinya sesuai dengan kebutuhannya.

3. Melatih intelegensi secara berimbang

Langkah yang harus dilakukan adalah:

- a. Mengidentifikasi intelegensi primer pembelajar dengan observasi perilaku pembelajar baik di kelas/luar kelas, studi dokumentasi data pembelajar, memberikan tes/angket.
- b. Menyusun rencana pembelajaran/satuan pelajaran/silabus yang dapat mengembangkan beberapa intelegensi seperti:
 1. Mengorganisasikan isi/materi pelajaran menjadi menarik dan dapat merangsang indra secara maksimal.
 2. Memilih strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi intelegensi.
 3. Merancang dan membuat tugas/penilaian yang dapat menggali seluruh potensi intelegensi.
- c. Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh intelegensi pembelajar, dengan cara:
 1. menerapkan rencana pelajaran yang telah dirancang untuk mengembangkan beberapa intelegensi, atau

2. menerapkan keterampilan dasar mengajar yang dapat mengembangkan berbagai intelegensi pembelajar.

Program pembelajaran yang mengakomodasi perkembangan kecerdasan adalah:

- Program pembelajaran dalam kecerdasan majemuk harus berorientasi pada siswa bukan pada materi/dirinya sendiri.
- Program pembelajaran meliputi rencana pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan hasil dari pengembangan program pembelajaran. Dapat berupa langsung/tatap muka, program video, audio dan lain-lain.
- Setiap intelegensi bekerja dalam sistem otak yang relatif otonom/mengelola informasi secara parsial, namun pada saat mengeluarkannya/memproduksi kembali ke delapan intelegensi yang ada, intelegensi bekerja sama secara unik untuk menghasilkan informasi yg dibutuhkan.

Penerapan strategi pembelajaran berbasis intelegensi meliputi:

1. Memberdayakan semua intelegensi yang dimiliki setiap siswa dan
2. Mengoptimalkan pencapaian mata pelajaran tertentu berdasarkan intelegensi yang menonjol pada setiap siswa.

F. Penutup

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional dan ikut kompetisi di dunia kerja dibutuhkan sumber daya manusia yang unggul. Perguruan Tinggi sebagai salah satu satuan pendidikan yang mengembangkan sumber daya manusia mempunyai kewajiban untuk menyediakan program-program yang dapat membantu mengembangkannya baik dalam kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan moral, dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual mengandalkan kemampuan rasional dapat dikembangkan melalui materi-materi akademik yang berhubungan dengan aspek kognitif. Kecerdasan emosional didasarkan pada aspek afektif-emosi yaitu kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan mengembangkan hubungan dengan orang lain dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif yang berpusat pada pembelajar seperti pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran quantum, *problem based learning* dan lain-lain. Sedangkan untuk mengembangkan kecerdasan moral yang menggunakan sumber emosional dan intelektual pikirannya untuk merenungkan mana yang benar dan salah, mana yang baik dan tidak baik, untuk bersikap arif dan bijaksana, juga kecerdasan spiritual yang muncul dari keseluruhan perilaku yang terwujud atas dasar pertimbangan spritual yang berakar pada nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selain dapat dikembangkan di kegiatan akademik, juga dapat melalui kegiatan-kegiatan kemahasiswaan, mengikuti program magang dan belajar berwirausaha.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. 2009. *Mengapa ESQ*. Jakarta: Penerbit Arga Publishing.
- Depdiknas, 2003, Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, www.depdiknas.go.id.
- Goleman, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haryati, Sri. 2010. *Handout Belajar dan Pembelajaran*. Magelang: FKIP Universitas Tidar Magelang.
- Purwati. "Intelegensi dan Kreativitas". Makalah dalam Seminar Korpri Sub Unit Kopertis Wilayah VI di UTM-UMM.

- Sumantri, Mulyani, dkk.. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Wibowo, Mungin Eddy. 2001. "Pengembangan IQ, EQ, MQ, dan SQ dalam Proses Pembelajaran Pendidikan di Era Otonomi Daerah". Makalah dalam seminar regional 2001 dengan tema Pemanfaatan IQ, EQ, MQ, dan SQ dalam Proses Pembelajaran Pendidikan di Era Otonomi Daerah pada tanggal 3 November 2001: BEM Universitas Negeri Semarang.
- Wilsonyudo, Saratri. 2012. "Potret Tidak Memudahinya IQ". dalam *Suara Merdeka Edisi Sabtu tanggal 15 September 2012*.
- Winataputra, Udin S.. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Winataputra, Udin S.. 2014. *Pembaruan dalam Pembelajaran di SD*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.